

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Risiko

2.1.1 Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah suatu sistem pengawasan risiko dan perlindungan harta benda, hak milik dan keuntungan badan usaha atau perorangan atas kemungkinan timbulnya kerugian karena adanya suatu risiko. Menurut **Irham Fahmi (2010 : 2)** Manajemen Risiko adalah “suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.”

Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses. Menurut kamus besar bahasa Indonesia dikutip dari (Tony Peramanna 2011) , risiko adalah “akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan.” Dengan kata lain, risiko merupakan kemungkinan situasi atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan serta sasaran sebuah organisasi atau individu

2.1.2 Manfaat Manajemen Risiko

Menurut Irham Fahmi (2010 : 3) dengan diterapkannya manajemen risiko disuatu perusahaan, ada beberapa manfaat yang akan diperoleh yaitu:

- a) Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
- b) Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
- c) Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya dari segi finansial.
- d) Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
- e) Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk manajement concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara berkelanjutan (*suistainable*).

2.2 Asuransi

2.2.1 Pengertian Asuransi

Asuransi merupakan sebuah lembaga yang didirikan untuk menstabilkan kondisi bisnis dari berbagai resiko yang mungkin terjadi,

dengan harapan pada saat resiko dialihkan kepada pihak asuransi maka perusahaan menjadi lebih fokus dalam menjalankan usaha.

Pengertian Asuransi menurut **Herman Darmawi (2010 : 2)** bila di tinjau dari beberapa pandangan ialah sebagai berikut:

Asuransi dilihat dari pandangan hukum ialah Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara 2 (dua) pihak atau lebih dimana pihak tertanggung mengikat diri kepada penanggung, dengan menerima premi-premi Asuransi untuk memberi penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung karena suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberi pembayaran atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Sedangkan Asuransi dalam pandangan ekonomi, asuransi merupakan suatu metode untuk mengurangi resiko dengan jalan pemindahan dan dan mengkombinasikan resiko. **Herman Darmawi (2006 : 2)**

Selanjutnya Asuransi dalam pandangan bisnis, asuransi adalah sebuah perusahaan yang usaha utamanya menerima/menjual jasa, pemindahan resiko dari pihak lain, dan memperoleh keuntungan dengan berbagi resiko diantara sejumlah besar nasabahnya. Selain itu asuransi juga merupakan lembaga keuangan bukan bank, yang kegiatannya menghimpun dana (berupa premi) dari nasabah yang kemudian menginvestasikan dana itu dalam berbagai kegiatan ekonomi perusahaan.

Berikut ini adalah Pengertian dan Definisi Asuransi:

1. Pengertian Asuransi menurut UU RI No 2 Tahun 1992 bahwa :

Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih; disini pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan; atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti; atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

2. Pengertian Asuransi menurut Mamat Ruhimat dalam Herman Darmawi yaitu “Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih dengan

mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi asuransi untuk memberikan penggantian kepada tertanggung”.

Berdasarkan dari pendapat ahli penulis dapat simpulkan bahwa Asuransi adalah salah satu cara bagi pelaku bisnis untuk mengurangi resiko terhadap kerugian yang mungkin terjadi dalam sebuah transaksi bisnis dan asuransi membantu untuk mengurangi biaya kerugian yang diderita sehingga kerugian yang diderita oleh pelaku bisnis bisa diperkecil.

3. Pengertian Asuransi Menurut pasal 246 Kitab Undang-undang Hukum Dagang yang dikutip oleh H.Gunanto (2006:256) adalah :

“Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian dimana penanggung dengan menikmati suatu premi mengikat dirinya terhadap tertanggung untuk membebaskannya dari kerugian karena kehilangan, kerugian atau ketiadaan keuntungan yang diharapkan, yang akan dapat diderita olehnya karena suatu kejadian yang tidak pasti.”

Menurut Herman Darmawi (2006:2-3), Asuransi merupakan bisnis yang unik, yang didalamnya terdapat lima aspek, yaitu :

- a) Aspek Ekonomi : metode untuk mengurangi resiko dengan jalan memindahkan dan mengkombinasi ketidakpastian akan adanya kerugian keuangan.
- b) Aspek Hukum : kontrak pertanggungan risiko antara tertanggung dengan penanggung.

- c) Aspek Bisnis : perusahaan yang usaha utamanya menerima atau menjual jasa, pemindahan resiko dari pihak lain dan memperoleh keuntungan dengan berbagai resiko diantara sejumlah besar nasabahnya.
- d) Aspek Sosial : organisasi sosial yang menerima pemindahan resiko dan mengumpulkan dana dari anggota-anggotanya guna membayar kerugian yang mungkin terjadi pada masing-masing anggota tersebut.
- e) Aspek Matematika : merupakan aplikasi matematika dalam memperhitungkan biaya dan faedah pertanggungan resiko.

2.2.2 Manfaat Asuransi

Manfaat-manfaat asuransi yang dikemukakan oleh Herman Darmawi (2006:4) adalah sebagai berikut :

a) Asuransi sebagai Sumber Dana Investasi

Perasuransian adalah salah satu lembaga keuangan non bank yang bekerja menghimpun dana dari masyarakat yang sebenarnya adalah sumber dana investasi yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi sehingga pembangunan ekonomi bisa dilakukan.

b) Asuransi Dapat Mengurangi Kekhawatiran

Dengan asuransi, seseorang bisa lebih merasa terjamin jika suatu saat mereka mengalami kerugian yang tidak diinginkan. Karena dengan membayar uang premi, mereka secara otomatis telah terbebas dari rasa kekhawatiran karena jika mereka mengalami suatu kerugian, maka kerugian itu akan ditanggung bersama dengan kelompok yang terlibat

didalamnya, jadi bisa dikatakan saling membantu antar sesama yang termasuk kelompok didalamnya.

c) Asuransi Menjamin Kestabilan Perusahaan

Di zaman sekarang perusahaan-perusahaan sudah menyediakan polis untuk karyawan-karyawan tertentu dengan cara perusahaan membayar premi yang telah ditetapkan oleh perusahaan asuransi secara berangsur ataupun sekaligus. Dengan ini, kestabilan perusahaan akan lebih terjamin karena adanya jaminan dari perusahaan asuransi kepada karyawan perusahaan tersebut.

d) Asuransi Dapat Menyediakan Layanan Profesional

Dengan adanya perkembangan pesat dalam dunia perteknologian, ini juga berdampak pada layanan yang diberikan oleh perusahaan asuransi sehingga layanan mereka bisa lebih profesional dan lebih bisa menjalankan operasinya dengan baik dan efisien.

e) Asuransi Membantu Pemeliharaan Kesehatan

Dengan adanya kampanye yang dilakukan perusahaan asuransi jiwa kepada masyarakat pemegang polis bisa lebih menyadarkan mengenai pentingnya kesehatan sehingga masyarakat pun akan lebih memelihara kesehatannya.

f) Asuransi Melindungi Resiko Investasi

Dengan adanya jaminan perlindungan resiko investasi, maka pengusaha-pengusaha tertentu akan merasa lebih terjamin dan bisa lebih mengeluarkan ide-ide kreatif dan inovasinya untuk mengembangkan

perusahaanya tanpa takut akan adanya resiko karena asuransi yang akan menganggungnya.

g) Asuransi Untuk Melengkapi Persyaratan Kredit

Dengan perusahaan mengasuransikan usahanya, maka ini akan lebih menambah daya tarik untuk kreditor member kreditnya pada perusahaan ini karena kreditor pun secara langsung ataupun tidak langsung merasa terjamin karena jika suatu saat terjadi kerugian yang tidak diinginkan, maka kreditor pun masih mendapat haknya karena adanya asuransi ini. Kreditor pun akan lebih memilih perusahaan yang sudah mengasuransikan usahanya untuk bekerja sama daripada perusahaan yang tidak mengasuransikan usahanya.

h) Asuransi Mengurangi Biaya

Dengan adanya asuransi, maka biaya modal yang terlalu tinggi pun dapat dikurangi karena asuransi itu sendiri mempunyai kemampuan mengurangi biaya modal yang tinggi.

i) Asuransi Dapat Meratakan Keuntungan

Dengan menentukan biaya-biaya “kebetulan” yang mungkin akan dialami pada masa yang akan datang melalui program asuransi, pihak perusahaan tentunya akan melakukan pertimbangan atau perhitungan dari biaya tersebut sebagai salah satu elemen dari total biaya yang akan dikalkulasikan pada biaya produk yang akan dijual perusahaan tersebut. Dengan demikian, asuransi dapat dikatakan mampu meratakan jumlah

keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan tersebut dari tahun ke tahun.

j) Asuransi Mendorong Usaha Pencegahan Kerugian

Perusahaan-perusahaan asuransi banyak melakukan usaha yang bersifat mendorong perusahaan tertanggung untuk melindungi usaha mereka dari bahaya yang dapat menyebabkan kerugian yang sewaktu-waktu dapat terjadi tanpa diprediksi. Oleh sebab itu, perusahaan pun lebih termotivasi untuk menghilangkan atau meminimalisasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat menimbulkan kerugian di masa yang akan datang.

2.2.3 Jenis-jenis Asuransi

Indonesia banyak sekali jenis-jenis asuransi, berikut jenis-jenis Perusahaan asuransi menurut **H. Abbas Salim (2007 : 15)** diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Asuransi Kebakaran (*Fire Insurance*)
2. Asuransi Jiwa
3. Asuransi Laut
4. Asuransi Angkutan Udara
5. Asuransi Kendaraan Darat

Penjelasan dari Jenis-jenis Asuransi tersebut ialah sebagai berikut :

1. Asuransi Kebakaran (*Fire Insurance*)

Asuransi yang khusus mengatur mengenai kebakaran belum ada, tetapi dikombinasikan dengan asuransi lainnya. Asuransi kebakaran bertujuan

untuk mengganti kerugian yang disebabkan oleh kebakaran. Bentuk pertanggungan ini menjamin risiko yang terjadi karena kebakaran, oleh karena itu perlu diadakan suatu kontrak (perjanjian) tertanggung dengan penanggung (perusahaan asuransi).

2. Asuransi Jiwa

Dalam asuransi jiwa yang dipertanggungjawabkan ialah yang disebabkan oleh kematian. Risiko yang mungkin timbul pada asuransi jiwa terutama terletak pada unsur waktu, karena sulit untuk mengetahui kapan seseorang meninggal dunia.

Asuransi jiwa adalah asuransi yang bertujuan menanggung orang terhadap kerugian finansial tak terduga disebabkan karena meninggalnya terlalu cepat atau hidupnya terlalu lama.

4. Asuransi Laut

Asuransi laut atau bisa disebut juga dengan asuransi pengangkutan yang fungsinya mengangkut barang-barang dagangan serta komoditi lainnya dengan alat angkut yaitu kapal, perahu motor, perahu layar.

Dalam asuransi kapal laut perluasannya hanya sedikit yang dapat di proses oleh asuransi, asuransi menjamin kapal pada saat kapal tersebut sedang berlayar atau mengirimkan barang dari suatu pelabuhan ke pelabuhan lain, atau kapal tenggelam dikarenakan oleh bencana alam.

5. Asuransi Angkutan Udara

Pertanggungjawabkan untuk asuransi pesawat udara meliputi kerangka (tubuh) dan mesin pesawat, baling-baling, motor, dan semua peralatan yang

merupakan bagian dari pesawat udara, termasuk perlengkapan yang dapat dilepaskan dari pesawat udara seperti kompas, radio, kabin dan lain-lain.

6. Asuransi Kendaraan Darat

Asuransi ini meliputi kendaraan yang melaju di atas aspal atau tanah yang digerakan oleh motor atau mekanik, tidak termasuk di atas rel dengan kata lain kendaraan bermotor roda dua maupun roda 4. Asuransi ini memberikan jaminan-jaminan resiko yang mungkin terjadi di jalan raya atau kejadian tak terduga maka asuransi memberikan perlindungan terhadap tertanggung yang mempertanggungkan kendaraanya kepada pihak asuransi.

Asuaransi kendaran bermotor (*Motor Vehicle Insurance*) menurut Herman Darmawi (2006 : 100) mempunyai dua jenis asuransi yaitu :

- a) Asuransi kecelakaan
- b) Asuransi kehilangan

Penjelasan dari kedua jenis-jenis asuransi kendaraan bermotor adalah sebagai berikut :

- Asuransi kecelakaan atau lebih dikenal dengan kata lain *Partial loss*, asuransi ini menjamin kendaraan yang diasuransikan yang diakibatkan benturan-benturan pada saat mengendarai kendaran bermotor di jalan raya yang berasal dari dalam maupun dari luar, bersumber dari dalam karena kesalahan, kelalaian, atau kesengajaan pengemudi. Bersumber dari luar ditabrak oleh kendaraan lain,

dirusak atau dibakar oleh orang, karena banjir, angin topan, dan sebagainya. Maka daripada itu asuransi ini sangat penting bagi pengguna kendaraan terutama kendaraan roda 4 (mobil).

- Asuransi kehilangan atau disebut dengan *Total Loss Only*, asuransi ini menjamin kendaraannya yang diakibatkan atas kehilangan atau motor tidak dapat dipakai dikarenakan kecelakaan yang mengakibatkan hampir semua badan kendaraan rusak dan tidak berfungsi. Asuransi ini lebih terfokus pada kendaraan roda 2 (motor).

2.3 Underwriting

2.3.1 Pengertian Underwriting

Underwriting menurut Herman Darmawi (2006 : 31-34) merupakan proses penyelesaian dan pengelompokan risiko yang akan ditanggung. *Underwriting* menurut asuransi kerugian adalah proses seleksi untuk menetapkan jenis penawaran risiko yang harus diterima. *Underwriting* menjelaskan proses penyelesaian dan mengelompokan berbagai risiko yang akan ditanggung yang bertujuan memaksimalkan laba melalui penerimaan distribusi risiko yang diperhitungkan menghasilkan laba.

Underwriting sendiri Herman Darmawi (2006 : 31-34) adalah penilaian dan penggolongan tingkat risiko yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok calon peserta dalam pengajuan asuransi juga pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak risiko tersebut.

Underwriting berasal dari kata *underwrite* yang menurut John M. Echlos dan Hasan Shaolity (2000) dalam kamus Inggris Indonesia, *underwrite* mempunyai makna :

- a) Mempertanggungkan
- b) Mengasuransikan
- c) Menanggung

Secara umum dapat dikatakan sebagai kegiatan pengalihan tanggung jawab dari satu pihak kepada pihak lainnya, yaitu pihak asuransi yang kemudian bertanggung jawab secara hukum bila terjadi kerugian tertentu. *Underwriting* yang bisa disebut juga dengan *risk selection*, adalah suatu fungsi manajemen resiko asuransi yang bertugas atas seleksi dan klasifikasi resiko yang dimiliki oleh tertanggung perorangan maupun kumpulan. Dengan kata lain, *underwriting* berfungsi untuk menilai tingkat resiko yang dimiliki seorang calon nasabah, baik perorangan maupun kumpulan, serta memberi keputusan yang berhubungan dengan pertanggungangan atas resiko tersebut. Sedangkan orang yang mengevaluasi berbagai resiko serta menentukan diterima atau tidaknya surat permohonan asuransi disebut *undewriter*.

2.3.2 Hasil *Underwriting* dan Komponennya

Underwriting merupakan laba/rugi dari aktivitas utama asuransi yang didapat dari selisih pendapatan premi dan beban *underwriting* (beban klaim dan beban komisi). Hasil *underwriting* ini merupakan salah satu variabel pembentuk laba bersih dan juga digunakan untuk investasi.

Menurut Satria Sulastria (2004 : 35) menyatakan bahwa rincian hasil *underwriting* adalah sebagai berikut :

“Rincian hasil *underwriting* merupakan laporan penunjang ikhtisar laba rugi. Komponen hasil *underwriting* adalah pendapatan premi, beban klaim dan komisi.”

2.3.3 Tugas Departemen *Underwriting*

Menurut A. Hasyim (2003 : 235) menjelaskan mengenai tugas dan tanggung jawab departemen *underwriting*, adalah sebagai berikut:

“Departemen *underwriting* bertanggung jawab menciptakan standar seleksi dan memberikan keputusan atas semua para pelamar. *Underwriting* (penanggung) tidak hanya meninjau bisnis baru tetapi juga bisnis yang telah mantap. Ia mungkin membatalkan polis yang menunjukkan ciri-ciri yang tidak menguntungkan. Departemen *underwriting* tidak hanya memeriksa tarif dan formulir-formulir yang diserahkan oleh agen, tetapi ia juga mengembangkan formulir-formulir polis baru. Masalah-masalah mengenai *limit*, reasuransi, dan *retrocession* juga ditangani oleh departemen *underwriting*.”

2.3.4 Proses *Underwriting*

Untuk melakukan proses *underwriting* yang efektif, *underwriter* harus mengumpulkan data sebanyak mungkin informasi tentang pokok-pokok asuransi dalam batas-batas waktu dan biaya memperoleh data tambahan.

Underwriting sendiri menurut **Herman Darmawi (2006 : 31-34)**

meliputi beberapa tahapan diantaranya :

1. Menerima aplikasi
2. Analisa kelengkapan data
3. Input
4. Seleksi resiko
5. Otorisasi seleksi resiko
6. Verifikasi
7. Percetakan polis dan kwitansi

2.4 Laba

2.4.1 Pengertian Laba

Pengertian laba menurut Harnanto (2003 : 444) secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan *dividen*, pedoman *investasi* serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Menurut KR Subramanyan, J Wild (2010:407) dalam bukunya “Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa: “Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi aktual”.

Pengertian laba menurut Suwardjono (2008 : 464) laba dimaknai sebagai “imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa)”.

Perencanaan laba dalam kamus Bank Indonesia adalah” *profit planning* yaitu analisis yang sistematis terhadap pendapatan (keuntungan) dan biaya, dari setiap unit di suatu perusahaan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan atau laba dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.”

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam memperoleh pendapatan laba, perusahaan harus mempunyai perencanaan laba dan konsep-konsep nya agar dalam mencapai suatu keuntungan, dengan perencanaan dan konsep memungkinkan suatu perusahaan mendapatkan keunttungan yang besar.

2.4.2 Jeni-Jenis Laba

Menurut Supriyono (2002 : 177) mengemukakan bahwa jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba yaitu:

a) Laba kotor

Laba kotor adalah perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan Harga Pokok Penjualan.

b) Laba dari Operasi

Laba dari Operasi adalah selisih antara laba kotor dengan totoal beban operasi.

c) Laba bersih

Laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

2.4.3 Pengklasifikasian Laba

Laba yang didapat oleh perusahaan berbeda-beda sesuai dengan urutan dan jenisnya. Untuk memudahkan manajemen dalam menentukan laba apakah yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang akan dicapai tersebut digolongkan terlebih dahulu, dikaitkan dengan penetapan pengukuran laba menurut **Supriyono (2002 :178)** adalah sebagai berikut:

a) Laba kotor atas penjualan

Merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.

b) Laba bersih operasi perusahaan

Yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.

c) Laba bersih sebelum potongan pajak

Merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisish pendapatan dan biaya lain-lainnya.

d) Laba sesudah potongan pajak

Yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dengan pajak perseroan.

2.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Di dalam memperoleh laba diharapkan perusahaan perlu melakukan suatu pertimbangan khusus dalam memperhitungkan laba yang akan diharapkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi laba tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba menurut **Mulyadi (2010 : 513)** yaitu:

a) Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

b) Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

c) Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.4.5 Laba Ekonomi

Konsep laba menurut Sofyan Syafri H (2004 : 263-267) laba ekonomi pada awal abad XX Fisher Lindhal dan Hick menjelaskan sifat-sifat laba ekonomi mencakup tiga tahap :

- a. *Physical income*
- b. *Real income*
- c. *Money income*

Penjelasan dari tiga tahap dari sifat-sifat laba ekonomi pada konsep laba ialah sebagai berikut :

- a. *Physical income*, yaitu konsumen barang dan jasa pribadi yang sebenarnya memberikan kesenangan fisik dan apemenuhan kebutuhan. Laba jenis ini dapat diukur.
- b. *Real income*, adalah ungkapan kejadian yang memberikan peningkatan terhadap kesenangan fisik. Ukuran yang dapat digunakan untuk *real income* ini adalah “biaya hidup”. Dengan kata lain kepuasan timbul karena kesenangan fisik yang timbul dari keuntungan yang diukur dengan pembayaran uang yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa sebelum dan sesudah dikonsumsi.
- c. *Money income*, merupakan hasil uang yang diterima dan dimaksudkan untuk dikonsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Fisher (2004 : 264) lebih dekat dengan pengertian akuntansi tentang *income*. Lindahal (2004 : 264) menganggap konsep laba sebagai *interest* yaitu merupakan penghargaan yang terus menerus terhadap barang modal sepanjang waktu. Perbedaan antar *interest* dengan konsumsi yang

diharapkan pada periode tertentu dianggap sebagai *saving* sehingga laba dianggap sebagai konsumsi tambah *saving*.

2.4.6 Keterkaitan *underwriting* dengan laba

Meningkatnya laba bersih akan menyebabkan tingkat pengambilan investasi (ROI) yang didanai oleh premi (pendapatan *underwriting*) bisa dikelola secara optimal, sehingga bila laba bersih meningkat maka tingkat pengembalian investasi meningkat.

Menurut **Satria Sulastria (2004:35)** menyatakan bahwa:

“Rincian hasil *underwriting* merupakan laporan penunjang ikhtisar laba rugi. Komponen hasil *underwriting* adalah pendapatan premi, beban klaim, dan komisi. Lebih lanjut dikatakan bahwa hasil *undewriting* merupakan hasil yang didapat dari aktivitas utama perusahaan asuransi kerugian atas penjualan asuransi, yang diperoleh dari selisih pendapatan *underwriting* (premi) dan beban *underwriting* (beban klaim dan komisi).”

Menurut **Herman Darmawi (2006:54)** menyatakan bahwa:

“Tingkat pendapatan atau pencapaian laba perusahaan asuransi juga sangat tergantung pada tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam operasinya, tingkat kinerja atau efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber-sumber daya perusahaan salah satunya yaitu pengelolaan hasil *underwriting* dalam menentukan seberapa besar tingkat pencapaian laba bersih oleh perusahaan.”